Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1031 – 1036

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Hafalan Berbasis Pemahaman Makna terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Santri Kelas 5-6 SD di TPQ

Selly Indrianty Arifah[1], Indri Afandi[2], Dinda Juliet[3], Fitri Handayani[4], Nazwa Aulia Lesmana[5], Rifqi Farisan Akbar[6]
Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

sellyarifah@student.inaba.ac.id[1], indriafandi@student.inaba.ac.id[2]

Kata Kunci:
Hafalan Al-Qur'an, Pemahaman Makna, Encoding Semantik, Anak Sekolah Dasar, Eksperimen.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode hafalan berbasis pemahaman makna terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi ayat 1–5) pada santri kelas 5–6 Sekolah Dasar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Penelitian menggunakan desain True Experimental dengan model Pretest–Posttest Control Group Design terhadap 30 santri (15 kelompok eksperimen, 15 kelompok kontrol) yang dipilih melalui simple random sampling. Kelompok eksperimen memperoleh penjelasan makna ayat berbasis Tafsir Ringkas Kementerian Agama sebelum menghafal, sedangkan kelompok kontrol menghafal secara konvensional melalui pengulangan lafal. Data dianalisis menggunakan uji Shapiro Wilk, Levene's Test, Independent Samples t-test, dan Paired Samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok setara pada saat pretest ($p = 0{,}820$), namun setelah beban hafalan bertambah dari satu menjadi lima ayat, kelompok kontrol mengalami penurunan skor yang signifikan ($p = 0{,}003$), sementara kelompok eksperimen tidak mengalami penurunan yang signifikan ($p = 0{,}748$). Perbedaan posttest ($p = 0{,}048$) dan gain score ($p = 0{,}033$) antara kedua kelompok juga signifikan dengan ukuran efek besar (Cohen's $d = 0{,}75$–$0{,}82$). Temuan ini mendukung teori Levels of Processing dari Craik dan Lockhart, yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi secara semantik menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dibandingkan pemrosesan mekanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode hafalan berbasis pemahaman makna efektif menjaga daya ingat santri terhadap beban hafalan yang lebih panjang.
.

Keyword:
Quranic Memorization, Semantic Processing, Levels of Processing, Memory Retention, Experimental Psychology.

Abstract

This study aimed to examine the effect of a semantic-based memorization method on Quranic memorization ability (Surah Al-Kahf, verses 1–5) among 5th and 6th-grade elementary school students at a Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). A True Experimental design with a Pretest–Posttest Control Group Design was employed involving 30 students (15 in the experimental group and 15 in the control group) selected through simple random sampling. The experimental group received verse meaning explanations based on the Concise Tafsir of the Ministry of Religious Affairs prior to memorization, whereas the control group memorized conventionally through rote recitation repetition. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk test, Levene's Test, Independent Samples t-test, and Paired Samples t-test. The results showed that both groups were equivalent at the baseline pretest ($p = 0.820$). However, as the memorization load increased from one to five verses, the control group experienced a significant decline in scores ($p = 0.003$), whereas the experimental group showed no significant decline ($p = 0.748$). The differences in posttest ($p = 0.048$) and gain scores ($p = 0.033$) between the two groups were also statistically significant with a large effect size (Cohen's\ $d = 0.75$–0.82). These findings support Craik and Lockhart's Levels of Processing theory, which posits that semantic information processing generates stronger memory traces than mechanical processing. This study concluded that the semantic-based memorization method was effective in preserving students' memory retention when faced with longer memorization loads.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Sebagai fase awal yang menentukan dalam kehidupan anak, jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak hanya membekali keterampilan akademik dasar, tetapi juga menjadi ruang penanaman disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menyertai jenjang ini adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tempat santri kelas 5–6 dituntut untuk dapat melafalkan sekaligus memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sebagaimana diatur dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Al-Qur'an dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2020). Capaian yang diharapkan bukan sekadar kuantitas ayat yang dihafal, melainkan pula pemahaman terhadap kandungan maknanya.

Kondisi di lapangan tidak selalu sejalan dengan harapan tersebut. Observasi dan wawancara pendahuluan mengungkap bahwa pencapaian hafalan santri di sejumlah TPQ cenderung belum optimal, sebab kegiatan tahfiz masih didominasi oleh pola dengar-tiru-ulang: santri menyimak bacaan ustadz/ustadzah lalu

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menirukannya secara berulang hingga fasih, tanpa disertai penjelasan mengenai arti dari lafal yang mereka lantunkan. Kecenderungan serupa juga tercermin pada berbagai metode konvensional yang telah diteliti sebelumnya, seperti Talaqqi, Takrir, dan Tasmi', yang meski efektif melatih kelancaran ucapan, ketiganya sama-sama bertumpu pada jalur auditori sehingga retensi jangka panjangnya cenderung rapuh (Sapriansyah, 2021; Syarifah dkk., 2023; Sari & Abdurrohman, 2025).

Piaget (1972) menjelaskan bahwa rentang usia 10–12 tahun merupakan periode peralihan dari tahap operasional konkret ke operasional formal, ditandai dengan mulai tumbuhnya kapasitas berpikir abstrak serta kepekaan terhadap relasi sebab-akibat. Implikasinya, anak pada rentang usia ini secara kognitif sesungguhnya sudah cukup matang untuk menangkap makna dari materi yang dihafalkan, tidak lagi terbatas pada peniruan bunyi semata.

Dalam teori pemrosesan informasi, Craik dan Lockhart (1972) mengemukakan konsep Levels of Processing yang menyatakan bahwa kekuatan jejak memori bergantung pada kedalaman pemrosesan informasi. Pemrosesan dangkal (shallow processing) yang hanya menyentuh aspek bunyi atau bentuk fisik menghasilkan ingatan yang rapuh, sedangkan pemrosesan mendalam (deep processing) yang melibatkan pemahaman makna menghasilkan jejak memori yang lebih kokoh dan tahan lama. Sejalan dengan itu, Atkinson dan Shiffrin (1968) menjelaskan bahwa transfer informasi ke memori jangka panjang memerlukan rehearsal yang memadai; pengulangan yang disertai elaborasi makna (elaborative rehearsal) menghasilkan daya ingat yang lebih kuat dibandingkan pengulangan sekadar mempertahankan informasi (maintenance rehearsal) (Gardiner, Gawlik, & Richardson-Klavehn, 1994). Karpicke dan Grimaldi (2012) turut menegaskan bahwa pembelajaran yang mengutamakan pemahaman dan penarikan kembali informasi secara aktif memperkuat pembelajaran bermakna serta meningkatkan daya ingat jangka panjang.

Penelitian terdahulu mengenai hafalan Al-Qur'an di TPQ umumnya berfokus pada pengembangan metode tahfiz berbasis pengulangan, seperti Talaqqi dan Takrir yang mampu meningkatkan kelancaran hafalan namun kurang menyentuh aspek pemahaman makna (Sapriansyah, 2021; Husna & El Qorny, 2022; Lestari & Basuki, 2023). Nurdin, Kosim, dan Oviensy (2025) menemukan bahwa metode tahfiz yang menggabungkan pemahaman makna dan aplikasi kata kunci mampu meningkatkan mutu hafalan serta memperkuat daya ingat santri. Kajian yang secara spesifik menguji dampak intervensi pemahaman makna terhadap ketahanan hafalan anak usia SD terutama pada kondisi beban materi yang terus bertambah masih jarang dilakukan dengan pendekatan eksperimental. Kekosongan inilah yang berusaha diisi melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hafalan berbasis pemahaman makna terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi ayat 1–5) pada santri kelas 5–6 SD di TPQ, serta menguji apakah terdapat perbedaan kemampuan hafalan antara santri yang mendapat hafalan berbasis pemahaman makna dengan santri yang mendapat hafalan konvensional. Hipotesis penelitian ini adalah: (H1) terdapat pengaruh hafalan berbasis pemahaman makna terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada santri kelas 5–6 SD di TPQ; dan (H2) terdapat perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an antara santri yang mendapat hafalan berbasis pemahaman makna dengan santri yang mendapat hafalan konvensional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Rancangan yang diterapkan pada penelitian ini adalah True Experimental dalam bentuk Pretest–Posttest Control Group Design, dipilih karena memungkinkan subjek ditempatkan secara acak (random assignment) ke kelompok eksperimen maupun kontrol sehingga ancaman terhadap validitas internal dapat diminimalkan. Notasi desainnya dapat dituliskan sebagai R O_1 X O_2 untuk kelompok eksperimen dan R O_3 – O_4 untuk kelompok kontrol, di mana R melambangkan penugasan acak, O_1/O_3 skor pretest, X pemberian intervensi pemahaman makna, dan O_2/O_4 skor posttest.

Partisipan dan Teknik Sampling

Subjek penelitian ditarik dari populasi santri kelas 5–6 SD berusia 10–12 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar di TPQ. Penarikan sampel dilakukan dengan simple random sampling, kemudian subjek terpilih dipecah secara acak menjadi dua kelompok berimbang, masing-masing beranggotakan 15 orang (total N = 30) jumlah yang telah memadai untuk kebutuhan Independent Samples t-test. Santri dapat diikutsertakan apabila terdaftar aktif di kelas 5 atau 6 SD, berusia 10–12 tahun, belum pernah mengikuti program hafalan berbasis pemahaman makna secara terstruktur, dan memperoleh izin orang tua/wali; santri dikeluarkan dari sampel apabila tidak hadir pada sesi pretest/posttest atau memiliki hambatan belajar yang terdiagnosis secara klinis.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Variabel Penelitian

Manipulasi eksperimental pada penelitian ini berupa pemberian metode hafalan berbasis pemahaman makna (semantic-based memorization) sebagai variabel bebas, dioperasionalkan melalui penjelasan makna ayat mengacu pada Tafsir Ringkas Kementerian Agama sebelum sesi menghafal (kode 1 untuk kelompok eksperimen, kode 0 untuk kelompok kontrol). Sebagai variabel terikat, kemampuan hafalan Al-Qur'an diukur lewat tes lisan atas Surah Al-Kahfi ayat 1–5 pada pretest dan posttest, dengan skor 0–100 yang terbagi ke dalam tiga komponen: ketepatan lafal (bobot 40), kelancaran (bobot 40), dan ketepatan urutan ayat (bobot 20). Sejumlah variabel dikendalikan agar setara antar kelompok, yakni durasi sesi (45 menit), materi hafalan, jadwal pelaksanaan, dan metode pengulangan dasar.

Prosedur Eksperimen

Rangkaian perlakuan berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama, yang berlangsung pada hari Jumat, dibuka dengan pengambilan skor awal (pretest) untuk Ayat 1, lalu dilanjutkan dengan sesi intervensi pertama yang mencakup penjelasan makna serta penghafalan Ayat 2 dan 3. Pertemuan kedua, pada hari Minggu, diisi dengan sesi intervensi kedua berupa penjelasan makna dan penghafalan Ayat 4 dan 5; setelah diberi waktu istirahat kognitif selama 15 menit, sesi ditutup dengan pengambilan skor akhir (posttest) atas kelima ayat sekaligus. Selama proses tersebut, kelompok eksperimen memperoleh uraian terjemah dan kandungan makna ayat melalui teknik bercerita (storytelling) sebelum mengulang bacaan, sementara kelompok kontrol hanya menyimak bacaan fasilitator dan mengulanginya tanpa disertai penjelasan makna apa pun.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa lembar observasi penilaian hafalan yang disusun berdasarkan aspek ketepatan lafal, kelancaran hafalan, dan ketepatan urutan ayat. Validitas isi instrumen diperiksa melalui expert judgment oleh ahli psikologi pendidikan dan ustadz/ustadzah berpengalaman, dengan kriteria kelayakan Content Validity Ratio (CVR) ≥ 0,70. Reliabilitas antar-penilai diuji menggunakan Cohen's Kappa dengan kriteria kesepakatan yang baik pada $\kappa \geq 0{,}70$. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur oleh dua observer terlatih pada saat setoran hafalan pretest dan posttest.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk (tepat untuk $n < 50$) dan uji homogenitas Levene's Test sebagai prasyarat statistik parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test untuk membandingkan skor antar kelompok, serta Paired Samples t-test untuk membandingkan skor pretest–posttest dalam kelompok yang sama. Ukuran efek dihitung menggunakan Cohen's d, dengan interpretasi: $d = 0{,}20$–$0{,}49$ (efek kecil), $d = 0{,}50$–$0{,}79$ (efek sedang), dan $d \geq 0{,}80$ (efek besar) (Cohen, 1988). Seluruh analisis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif skor pretest, posttest, dan gain score pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Hafalan (N = 30)

Kelompok	Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen	Pretest	15	84,33	12,52	60	100
Eksperimen	Posttest	15	82,67	17,10	50	100
Eksperimen	Gain Score	15	-1,67	19,70	-45	20
Kontrol	Pretest	15	85,67	18,60	50	100
Kontrol	Posttest	15	68,00	21,53	25	100
Kontrol	Gain Score	15	-17,67	19,35	-55	10

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* pada kedua kelompok relatif setara, yaitu sebesar 84,33 pada kelompok eksperimen dan 85,67 pada kelompok kontrol. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor *posttest* pada kelompok eksperimen relatif stabil, yaitu 82,67, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 68,00. Perbedaan tersebut juga tercermin pada nilai *gain score*, di mana kelompok eksperimen hanya mengalami penurunan sebesar -1,67, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan yang lebih besar, yaitu -17,67.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data *pretest*, *posttest*, dan *gain score* pada kelompok eksperimen berdistribusi normal ($p > 0,05$). Pada kelompok kontrol, data *posttest* dan *gain score* juga memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$). Namun, skor *pretest* kelompok kontrol tidak berdistribusi normal ($p = 0,002$), sehingga interpretasi terhadap variabel tersebut perlu dilakukan secara lebih hati-hati. Hasil lengkap uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Kelompok	Variabel	Statistik W	p	Keterangan
Eksperimen	Pretest	0,927	0,250	Normal
Eksperimen	Posttest	0,884	0,055	Normal
Eksperimen	Gain Score	0,891	0,070	Normal
Kontrol	Pretest	0,772	0,002	Tidak Normal
Kontrol	Posttest	0,931	0,282	Normal
Kontrol	Gain Score	0,936	0,337	Normal

Uji homogenitas varians (Levene's Test) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen pada seluruh variabel (pretest: $p = 0,450$; posttest: $p = 0,553$; gain score: $p = 1,000$), sehingga asumsi equal variances terpenuhi untuk pengujian Independent Samples t-test.

Uji Hipotesis

Hasil Independent Samples t-test untuk membandingkan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Independent Samples T-Test (Eksperimen vs Kontrol)

Variabel	t	df	p (2-tailed)	Cohen's d	Keterangan
Pretest	-0,230	28	0,820	-0,08	Tidak Signifikan
Posttest	2,066	28	0,048	0,75	Signifikan
Gain Score	2,244	28	0,033	0,82	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada saat pretest, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0,820$), yang mengindikasikan kedua kelompok setara pada kondisi awal sebelum perlakuan diberikan memenuhi syarat validitas internal desain eksperimen. Setelah perlakuan, terdapat perbedaan signifikan pada skor posttest ($p = 0,048$) dengan ukuran efek besar ($d = 0,75$), serta perbedaan signifikan pada gain score ($p = 0,033$) dengan ukuran efek besar ($d = 0,82$). Dengan demikian, H1 dan H2 diterima: terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan antara metode hafalan berbasis pemahaman makna dan metode konvensional terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an santri.

Hasil Paired Samples t-test untuk membandingkan skor pretest dan posttest dalam masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Paired Samples T-Test (Pretest vs Posttest per Kelompok)

Kelompok	t	df	Mean Diff	p (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	-0,328	14	-1,67	0,748	Tidak Signifikan
Kontrol	-3,536	14	-17,67	0,003	Signifikan

Pada kelompok eksperimen, tidak terdapat penurunan skor yang signifikan antara pretest dan posttest ($p = 0,748$), meskipun beban materi hafalan bertambah dari satu ayat menjadi lima ayat. Sebaliknya, pada kelompok kontrol terdapat penurunan skor yang signifikan ($p = 0,003$) seiring bertambahnya beban hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode hafalan berbasis pemahaman makna berperan dalam menjaga stabilitas daya ingat santri terhadap peningkatan beban materi, sementara metode konvensional rentan terhadap penurunan retensi ketika beban materi bertambah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten dengan teori Levels of Processing dari Craik dan Lockhart (1972). Kelompok eksperimen yang menerima penjelasan makna ayat sebelum menghafal mengalami pemprosesan informasi secara semantik (deep processing), sehingga jejak memori yang terbentuk lebih kokoh dan tidak mudah terganggu meskipun beban materi hafalan meningkat dari satu menjadi lima ayat. Sebaliknya, kelompok kontrol yang hanya mengandalkan pengulangan lafal tanpa pemahaman makna

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mengalami pemrosesan dangkal (shallow processing), yang menghasilkan jejak memori lebih rapuh dan rentan menurun ketika beban kognitif bertambah.

Temuan ini juga sejalan dengan model multi-simpan Atkinson dan Shiffrin (1968) serta konsep elaborative rehearsal yang dikemukakan oleh Gardiner, Gawlik, dan Richardson-Klavehn (1994). Penjelasan makna ayat pada kelompok eksperimen berfungsi sebagai bentuk elaborative rehearsal yang mengaitkan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki santri, sehingga transfer informasi ke memori jangka panjang menjadi lebih efektif dibandingkan sekadar maintenance rehearsal pada kelompok kontrol. Hal ini juga konsisten dengan pandangan Karpicke dan Grimaldi (2012) bahwa pembelajaran bermakna (meaningful learning) meningkatkan daya ingat jangka panjang secara lebih efektif dibandingkan hafalan mekanis.

Dari sudut pandang perkembangan kognitif, temuan ini turut mendukung teori Piaget (1972) bahwa anak usia 10–12 tahun berada pada masa transisi menuju operasional formal, di mana kapasitas berpikir abstrak dan pemahaman hubungan makna mulai berkembang. Kesiapan kognitif ini menjadi prasyarat penting yang memungkinkan intervensi penjelasan makna dapat diproses secara efektif oleh santri kelas 5–6 SD, sebagaimana juga ditemukan pada penelitian Nurdin, Kosim, dan Oviensy (2025) bahwa metode tahfiz yang menggabungkan pemahaman makna mampu memperkuat daya ingat santri.

Hasil penelitian ini juga memperkaya temuan penelitian terdahulu mengenai metode hafalan konvensional. Sapriansyah (2021) melaporkan bahwa metode Talaqqi dan Takrir mampu meningkatkan kemampuan hafalan, namun tanpa disertai pemahaman makna yang memadai. Demikian pula Syarifah dkk. (2023) menemukan bahwa metode Tasmi' meningkatkan kelancaran hafalan jangka pendek, tetapi retensi jangka panjangnya menurun signifikan setelah dua minggu. Sari dan Abdurrohman (2025) turut menegaskan pentingnya metode pengulangan terstruktur (Takror) untuk retensi hafalan, namun tanpa penekanan pada aspek semantik. Penelitian ini memperkuat kesenjangan tersebut dengan menunjukkan secara empiris bahwa retensi hafalan pada beban materi yang bertambah jauh lebih terjaga ketika disertai pemahaman makna dibandingkan metode pengulangan murni.

Beberapa faktor turut berperan dalam hasil penelitian ini, di antaranya variasi kemampuan awal menghafal santri, motivasi belajar, serta aktivitas murajaah (pengulangan mandiri) di luar sesi penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti. Kondisi fisik dan psikologis santri pada saat pretest maupun posttest turut menjadi variabel yang tidak terkendali dan berpotensi memengaruhi variasi skor individual, sebagaimana tercermin dari rentang skor yang cukup lebar pada kedua kelompok.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa ustadz/ustadzah di TPQ dapat mempertimbangkan penerapan sesi penjelasan makna ayat secara ringkas sebelum kegiatan menghafal dimulai, khususnya ketika beban hafalan bertambah panjang. Pendekatan ini tidak menambah durasi pembelajaran secara signifikan, namun memberikan manfaat pada aspek retensi jangka panjang, sejalan dengan rekomendasi Husna dan El Qorny (2022) serta Lestari dan Basuki (2023) mengenai pentingnya integrasi pemahaman dalam pembelajaran tahfiz anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan berbasis pemahaman makna berpengaruh signifikan terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an santri kelas 5–6 SD di TPQ. Kedua kelompok penelitian setara pada kondisi awal (pretest, $p = 0{,}820$), namun setelah beban materi hafalan bertambah dari satu menjadi lima ayat, kelompok kontrol mengalami penurunan skor yang signifikan ($p = 0{,}003$), sementara kelompok eksperimen mampu mempertahankan kemampuan hafalannya secara stabil ($p = 0{,}748$). Perbedaan posttest ($p = 0{,}048$) dan gain score ($p = 0{,}033$) antara kedua kelompok juga signifikan dengan ukuran efek besar (Cohen's $d = 0{,}75$–$0{,}82$), sehingga H1 dan H2 dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman makna berperan penting dalam menjaga ketahanan hafalan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar, khususnya ketika beban materi hafalan meningkat.

DAFTAR REFERENSI

Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (2016). Human memory: A proposed system and its control processes. In *Learning and memory* (pp. 115–134). Routledge.

Baddeley, A. (2018). *Exploring working memory: Selected works of Alan Baddeley*. Routledge.

Craik, F. I. M., & Lockhart, R. S. (2018). Levels of processing: A framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 25*(4), 412–425.

Fitriani, A., & Suri, S. (2021). Efektivitas pemahaman makna ayat terhadap retensi hafalan Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 4*(2), 105–118.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Gunawan, R., & Permata, I. (2020). Pengaruh pengodean semantik terhadap daya ingat jangka panjang pada pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–58.

Hayat, N., Ramdani, A., & Suherman, U. (2024). Analisis perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Pembelajaran, 12*(1), 45–58.

Karpicke, J. D., & Grimaldi, P. J. (2019). Retrieval-based learning: A perspective for enhancing meaningful learning in children. *Educational Psychology Review, 31*(3), 601–618.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6091 Tahun 2020 tentang Kurikulum Nasional Pendidikan Al-Qur'an*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nurdin, A., Kosim, A., & Oviensy, R. (2025). Efektivitas metode tafsir tematik ringkas dalam meningkatkan kualitas tahfiz santri usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 112–126.

Piaget, J. (2016). *The child's conception of the world* (Routledge Revivals ed.). Routledge.

Pratama, M. A., & Handayani, F. (2022). Penerapan metode eksperimen dalam mengukur retensi memori santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Psikologi, 10*(3), 210–222.

Rahmawati, E., & Hidayat, N. (2023). Integrasi pendekatan semantik dalam hafalan Al-Qur'an untuk mengurangi tingkat kelupaan anak. *Jurnal Kajian Islam dan Psikologi, 8*(2), 140–152.

Sapriansyah. (2021). Evaluasi metode talaqqi dan takrir terhadap kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak di TPQ. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 9*(2), 201–215.

Subhan, M., & Lestari, D. (2022). Perbandingan pengulangan mekanis (*rote rehearsal*) dan pemaknaan (*elaborative rehearsal*) dalam pembelajaran tahfiz. *Jurnal Psikologi Teoretis dan Terapa*